Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 23, No 3 (2023): Oktober, 3078-3082
DOI: 10.33087/jiubj.v23i3.4092

Analisis Pengetahuan dan Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Masyarakat Pesisir di Lingkungan 16 Desa Cinta Damai Percut

Nurhayati, Faradillah, Syahrida Suryani Hasibuan, Ayunda Sintia, Wafiq Azizah, Alditya Alfareza
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Corresppondence: nnurhayati72@gmail.com, faradillah113@gmail.com, syahridahasibuann@gmail.com, ayundasintya2003@gmail.com, wafikaziza77@gmail.com, aldi07082003@gmail.com

Abstrak. Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang memiliki dampak kesehatan yang serius di berbagai wilayah pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan pencegahan DBD yang dilakukan oleh masyarakat pesisir lingkungan 6 Desa Cinta Damai Kecamatan Percut Sei guna mengurangi angka kejadian dan dampak yang ditimbulkan oleh penyakit ini.Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan total 10 responden. Adapun hasil penelitian ini yaitu bahwa masyarakat pesisir Desa Cinta Damai telah mengetahui tentang penyakit DBD beserta tindakan pencegahannya. Namun, masih ada masyarakat pesisir yang belum menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan masih adanya kasus DBD yang menyerang mereka.

Kata Kunci : demam berdarah dengue, desa cinta damai

Abstract. *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease that has serious health impacts in various coastal areas. This study aims to analyze the prevention of DHF carried out by the coastal community in Cinta Damai Village, Percut Sei District in order to reduce the incidence and impact caused by this disease. This study used the interview method with a total of 10 respondents. The results of this study are that the coastal community of Cinta Damai Village already knows about DHF and its preventive measures. However, there are still coastal communities who have not applied this knowledge in their daily lives. This is indicated by the presence of dengue cases that attack them.*

Keywords*: dengue hemorrhagic fever, cinta damai village*

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang terdapat di daerah tropis dan juga di daerah subtropis. Penyakit ini ditularkan oleh nyamuk Aedes aegypti yang tergolong sebagai hal menakutkan karena infeksinya menyebar dengan cepat di suatu daerah. Dalam kurun waktu sebulan, banyaknya kasus DBD di daerah endemik bisa mencapai belasan orang yang terpapar (Kemenkes, 2017). Kemenkes menyatakan bahwa terdapat 201.885 penderita DBD di seluruh wilayah Indonesia pada tahun 2016, yang mana 1.585 diantaranya tidak terselamatkan akibat infeksi virus nyamuk Aedes aegypti pada tubuh manusia yang ditularkan.

Di sebagian provinsi di Indonesia, penyebaran kasus DBD cenderung meningkat atau berfluktuasi, namun jumlah kasusnya masih relatif tinggi (Kemenkes, 2016). Penyakit DBD, masih menjadi permasalahan di bidang kesehatan dengan implikasi sosial dan ekonomi terjadi karena beberapa faktor, diantaranya yaitu menimbulkan rasa panik dalam kehidupan keluarga, kematian dari salah satu keluarga dan memperpendek umur seseorang (Widya, 2022). Dampak finansial langsungnya adalah harga dari biaya pengobatan yang tidak murah. selain itu, dampak secara tidak langsungnya adalah hilangnya waktu untuk menjalankan pekerjaan dan pengeluaran pendapatan selain pengobatan, seperti fasilitas yang didapat selama dirawat di rumah sakit.

Faktor penyebab meningkatnya angka kejadian DBD ini yaitu diantaranya tingginya atau padatnya vektor, kepadatan dari para penduduk yang tinggi seiring dengan adanya pembangunan perumahan, maraknya urbanisasi, bertambahnya moda transportasi, serta perilaku manusia yang minim kesadaran akan kebersihan lingkungan dan iklim. Upaya pelaksanaan kegiatan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) 3M Plus (mengosongkan, menutup tangki air dan mendaur ulang/menggunakan kembali

barang bekas) dan Plus (Plus) seperti: Menyiram larva yang membunuh larva, memelihara jenis ikan yang memakan larva, rajin mengganti air di pot bunga dll. Oleh karena itu, dalam mewujudkan pengendalian DBD serta menurunkan kasus atau wabah, perlu pemantau jentik (Jumantik) untuk melakukan pemantauan dan merekomendasikan masyarakat dalam pelaksanaan PSN dengan 3M plus.

Tinjauan teoretis

Definisi DBD

Demam Berdarah Dengue (DBD) termasuk penyakit yang mengancam jiwa bila penanganannya tidak serius. Penyebab dari penyakit ini yaitu dari empat jenis virus dengue yaitu tipe I, II, III dan IV yang menimbulkan gejala seperti serangan demam mendadak yang berlangsung 2 sampai 7 hari dengan gejala hemoragik dan kemungkinan gejala syok yang nantinya dapat berujung sampai kematian (Sukohar, 2014). Tes laboratorium pun memberikan bukti trombositopenia (trombosit di bawah 100.000) dan meningkatnya hematokrit sebesar 20% atau di atas normal. DBD menjadi bagian dari manifestasi simptomatis (penyebab serta gejala) oleh infeksi virus dengue, yang mampu menyerang semua kalangan umur. Walaupun infeksi ini dapat menyerang semua kalangan umur, DBD biasanya menyerang anak-anak. Dalam beberapa dekade terakhir, infeksi dengue pada populasi orang dewasa cenderung semakin meningkat. Virus dengue disebarkan oleh vektor dari nyamuk Aedes aegypti. Salah satu ciri dari nyamuk ini adalah bercak putih yang terdapat pada badan dan kaki nyamuk. Nyamuk Aedes aegypti betina juga menjadi vektor penyakit DBD memiliki ciri-ciri fisik tertentu, seperti: tubuhnya memiliki warna coklat kehitaman; tubuhnya berukuran 3 sampai 4 sentimeter; tubuh dan kakinya ditutup dengan sisik bergaris putih keperakan; dan bagian belakang memiliki dua garis vertikal di bagian kiri dan kanan. Tubuh Nyamuk betina tua terkadang kehilangan sisiknya. Faktor kondisi lingkungan dan gizi menyebabkan warna dan ukuran dari tubuh nyamuk Aedes aegypti ini menjadi bervariasi (Kermelita, 2020).

Faktor Penyebab dan Pengaruh Terjadinya DBD

Virus DBD terdiri dari empat serotipe yaitu dengue 1, dengue 2, dengue 3 dan dengue 4 yang seluruhnya tersebar luas dan berpotensi dalam tingkat penularan yang tinggi. Faktor lainnya juga yang menjadi penyebab dari penyakit DBD ini diantaranya yaitu keadaan lingkungan pada tempat tinggal. Cuaca, iklim, serta kebersihan lingkungan pun mempengaruhi proses penyebaran DBD. Lingkungan tempat nyamuk dapat berkembang biak, seperti kolam air yang kurang terawat, kondisi rumah yang padat dan sempit, biasanya merupakan tempat yang berpotensi untuk perkembangbiakan nyamuk Aedes aegypti. Selain itu tata letak, warna dan bahan baku konstruksi bangunan juga dapat memberi pengaruh pada keberadaan nyamuk di sekitar maupun di dalam rumah (Desniawati, 2014).

Selain itu, keberadaan peralatan yang ada di dalam rumah juga berperan penting terhadap dampak penyakit Demam Berdarah Dengue atau DBD. Hal ini mengacu pada penempatan tangki, bahan, bentuk, dan warna, serta tingkat kedalaman air, tutupan, dan sumber air, yang bisa mempengaruhi proses perkembangbiakan nyamuk (Widiyanto, 2007). Selain faktor lingkungan di sekitar dan dalam rumah, lingkungan biologis dan sosial juga mempengaruhi tempat perkembangbiakan nyamuk demam berdarah dengue dan berpengaruh terhadap penyebaran dari penyakit demam berdarah dengue (DBD). Selain itu, kondisi lingkungan sosial secara signifikan mempengaruhi penyebaran DBD, kepadatan penduduk yang meningkat, faktor urbanisasi yang semakin meningkat, serta kondisi lingkungan perumahan yang buruk dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangbiakan nyamuk. Ada juga praktik yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat, misalnya menggantung atau menumpuk pakaian kotor, membuang sampah, jarang membersihkan tempat pembuangan sampah, saluran air, dan lingkungan kondusif untuk reproduksi nyamuk dan menjadi sebab dari proses penyebaran pada penyakit demam berdarah dengue atau DBD.

Gejala DBD

Gejala atau Tanda-tanda dari Infeksi dengue bisa disebabkan infeksi yang terjadi tanpa adanya gejala sekitar 20% yang mana diantaranya bersifat simtomatik. Umumnya, penyakit ini termasuk penyakit demam yang mana disebabkan oleh autoinfeksi yang terjadi dalam kurun waktu tiga sampai dengan sepuluh hari setelah mengalami gigitan nyamuk Aedes aegypti.

1. Tahap awal terjadi demam: Tahap awal dari infeksi dengue dapat dilihat seperti penyakit

yang mirip dengan flu ringan dengan melalui gejala yang hampir mirip dengan penyakit malaria, chikungunya, influenza dan juga Zika. Penyakit ini terjadi dengan ditandai: demam, sakit kepala hebat, nyeri otot, dan juga mual. Onset cepat demam parah yang berlangsung 2 hingga 7 hari adalah karakteristiknya. Saat ini demam berdarah bisa dibedakan dengan penyakit sejenis lainnya melalui bantuan tes tourniquet. 69,70 pasien dengan DENV dapat sembuh total setelah masa demam tanpa harus melalui fase kritis penyakit.

2. Transisi: Melihat tanda-tanda yang harus diwaspadai, seperti rasa sakit pada perut yang hebat, muntah tanpa henti, pergantian suhu yang tiba-tiba, pendarahan atau perubahan kondisi mental yang tidak stabil. Kondisi pasien DBD memburuk ketika suhunya mencapai 37,5-38 °C setelah penurunan tajam jumlah trombosit, yang dapat menyebabkan bocornya plasma dan syok, bahkan penumpukan cairan yang mana dapat mempengaruhi pernapasan pasien. pendarahan kritis dan kerusakan bagian organ.

Dengue dapat menjadi penyebab dari manifestasi penyakit yang sangat serius, seperti perdarahan dan bocornya pembuluh darah. Selama perjalanan penyakit ini, pasien mungkin mengalami perdarahan dan trombositopenia <100.000 trombosit/mL, meningkatnya hematokrit, agitasi, sakit perut, mual dan muntah, serta demam mendadak. Manifestasi dari penyakit dengue yang lebih butuh penanganan diklasifikasikan menjadi demam berdarah dengue (DBD) dan dengue shock syndrome (DSS). Namun WHO pada Tahun 2009 melakukan beberapa perubahan/amandemen pedoman klasifikasi dan penatalaksanaan klinis DBD menjadi DBD berat. Tujuan dari adanya perubahan ini yaitu untuk menciptakan kualifikasi yang mudah dan selaras dalam mewujudkan pendekatan standar dalam upaya pencegahan penyakit yang terdapat di seluruh dunia.

Pencegahan DBD

Saat ini belum ada obat yang bisa membunuh virus dengue, begitu pula vaksin untuk melawan demam berdarah. Pencegahan penyakit demam berdarah bertujuan untuk memberantas nyamuk dan tempat berkembang biaknya. Oleh karena itu, dasar dari pencegahan DBD adalah mengedukasi masyarakat tentang pemberantasan nyamuk dewasa dan sarang nyamuk yang dikenal dengan pemberantasan sarang nyamuk atau PSN. Agar pencegahan DBD berhasil, PSN harus dilaksanakan secara kolektif pada seluruh lapisan masyarakat, baik di rumah, di sekolah, di rumah sakit maupun di tempat-tempat umum seperti tempat untuk m ibadah, kuburan dan lainnya. Oleh karena itu masyarakat harus mampu mengubah pola hidup sehat, terutama dengan meningkatkan kebersihan lingkungan (Warsidi, 2009)

Pemusnahan Larva

Pemusnahan larva dilakukan dengan bantuan 3 M, yaitu dengan mengosongkan, menutup, mengubur. Itu berarti: (Kemenkes, 2022)

1. Kosongkan bak mandi minimal seminggu sekali (kosong);
2. Tutup tangki air dengan rapat (tutup);
3. Kubur kaleng, ban bekas, dll. Kebiasaan seperti mengganti dan membersihkan bak mandi rutin setiap hari atau mengganti dan membersihkan piring. Kebersihan di luar rumah, seperti rutin membersihkan bak penampungan air hujan dengan tanaman rindang atau menempatkan ikan di kolam yang sulit dikuras, dapat mengurangi munculnya nyamuk;
4. Penggunaan serbuk abate (abatement). Pemusnahan harus dilakukan sesuai petunjuk agar jentik nyamuk Aedes aegypti mati total. Instruksi ini adalah:
   a. Satu sendok Peres (10 gram) per 100 liter air.
   b. Jangan menyikat dinding kolam setelah menggunakan bubuk Abate.
   c. Bedak menempel di dinding baskom/wadah/baskom.
   d. Bubuk abate tetap efektif hingga 3 bulan.

Cara Menghilangkan Nyamuk Dewasa

Untuk membasmi nyamuk dewasa, usahakan untuk membersihkan tempat-tempat yang sering dihinggap nyamuk untuk tempat beristirahat, antara lain: (Priesly dkk, 2018)

1. Jangan gantung baju bekas (nyamuk menyukai bau keringat).
2. Pasang kasa anti nyamuk di ventilasi dan di jendela rumah.
3. Lindungi bayi dengan kelambu saat tidur pagi dan siang hari.
4. Menyemprot rumah tangga dengan obat nyamuk pada pagi dan sore hari

5. Menjaga kebersihan sekolah. Jika ruang terasa kelas gelap dan lembap, semprotkan dengan menggunakan obat nyamuk sebelum kelas dilaksanakan.
6. Pengasapan (disebut fogging) hanya dilakukan pada saat pasien dirawat atau sekarat. Diperlukan laporan dari rumah sakit yang sedang merawat untuk fumigasi.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, dimana informan adalah sumber datanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif. Dalam metode ini, data dikumpulkan secara langsung dari sumbernya dan peneliti menjadi analis utama. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah tindakan dan kata-kata, informasi tambahan tersedia dalam bentuk dokumentasi foto. Observasi adalah pengamatan terhadap objek dan penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dimana peneliti mengamati objek atau menerima informasi secara langsung. Untuk memastikan keakuratan informasi, peneliti melakukan metode wawancara. Ada dua jenis wawancara yang dapat dilakukan peneliti, yaitu wawancara bebas dan wawancara terprogram. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terprogram dimana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan erat dengan topik utama dari penelitian untuk mengumpulkan informasi spesifik yang dibutuhkan.

HASIL

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang ada di Desa Cinta Damai Kecamatan Percut Sei Tuan. Menurut data Desa Cinta Damai terdeteksi 2 kasus DBD antara tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 (Kepala Desa Cinta Damai). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan tindakan masyarakat terkait wabah DBD di Desa Cinta Damai masih tergolong tinggi. Namun menurut kesadaran DBD, masyarakat belum sepenuhnya menerapkan dan mengimplementasikan pengetahuan tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan masih terdapat kasus DBD di desa ini. DBD disebabkan oleh nyamuk DBD dan bisa menyebabkan gejala demam tinggi dan kematian jika penanganannya tidak dengan cepat dan tepat. Penyakit ini lebih banyak menyerang anak-anak, karena seusia mereka sering bermain di tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk, namun orang dewasa juga bisa terkena. DBD adalah penyakit menular yang disebabkan oleh nyamuk DBD, ditandai dengan gejala seperti demam tinggi, sakit kepala, mual muntah dan ruam merah. Definisi DBD yang diberikan peserta sesuai dengan definisi dari sumber lain yaitu DBD adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk Aedes Aegypti dan dapat menimbulkan kepanikan karena gangguan peredaran darah (Wirayoga, 2013).

Oleh karena itu dapat dilihat bahwa masyarakat desa Cinta Damai sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang DBD seperti pemahaman tentang wabah DBD dan gejalanya. Gejala tersebut juga selaras dengan gejala klinis penyakit DBD yang biasa terjadi, seperti demam tinggi selama 2-7 hari, diikuti syok dan perdarahan. Selain mengetahui bagaimana DBD disebarkan oleh nyamuk Aedes Aegypti, penting untuk memahami dan menganalisis penyebab timbulnya atau peningkatan dari kasus DBD. Faktor yang menjadi penyebab DBD diantaranya yaitu lingkungan yang kotor seperti sampah yang kurang terurus, tumpukan cucian, rumah yang terlalu padat, dan kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan. Untuk mencegah dan menanggulangi penyakit DBD perlu dilakukan tindakan preventif dan penanggulangan seperti rutin menjaga kebersihan lingkungan, membersihkan tumpukan sampah, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, melaksanakan sarana penampungan air dan selalu menjaga kebersihan.

Tingginya kelembaban menjadi salah satu faktor yang membuat tempat sarang nyamuk, yaitu karena kurangnya penerangan. Misalnya pekarangan dengan banyak tanaman. Solusi yang mungkin bisa dilakukan yaitu dengan mengurangi jumlah dari tanaman dan memperhatikan jarak antar tanaman. bahwa sinar matahari untuk masuk dan selalu menjaga keseimbangan kelembaban di taman yang membuat nyamuk tidak berkembang biak. Penyebab utama DBD di desa di kecamatan Percut Sei Tuan adalah kurangnya kesadaran untuk kebersihan lingkungan, seperti tempat pembuangan sampah, tumpukan pakaian kotor, kondisi penyimpanan air yang tidak bersih dan rumah yang terlalu padat. dan kelembaban yang tinggi. Faktor-faktor tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan

bahwa faktor lingkungan rumah tangga, lingkungan biologis dan sosial berpengaruh terhadap terjadinya demam berdarah dengue (DBD). Tindakan yang mampu dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi penyakit DBD antara lain : meningkatkan bahwa penting untuk menjaga kebersihan, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, seperti rutin melakukan berolahraga dan membersihkan rumah secara teratur atau di lingkungan sekitar, selalu memastikan kebersihan pada tempat penampungan air dan kelembaban di pekarangan rumah, agar tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga desa Cinta Damai sudah mengetahui penyakit DBD dan upaya pencegahannya. Namun, masyarakat masih sebagian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan tahun 2021 masih ada dua kasus DBD (informasi dari pengelola Desa Cinta Damai). Penyebab penyakit ini di Desa Percut Sei Tuan adalah kebersihan lingkungan yang buruk, tempat yang terlalu lembab dan rumah yang terlalu sempit. membiasakan hidup sehat akan mengurangi penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD). Diharapkan dapat dilakukan lebih mendalam di bidang lain yang tidak hanya memperhatikan penyebab, tetapi juga faktor dan pengobatannya secara rinci.

DAFTAR PUSTAKA

A., Sukohar, 2014. Demam Berdarah Dengue (DBD). *Medula*, 2(2). Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung.

Desniawati, F. 2014. *Pelaksanaan 3M Plus TerhadapKeberadaan Larva Aedes Aegypti di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Kemenkes RI. 2017. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Indonesia.*

Kemenkes RI. 2016, *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes RI. 2022. *Tanda dan Gejala Demam Berdarah Dengue*. Jakarta.

Kermelita, D., dkk. (2020). Pemberantasan Sarang nyamuk. Bandung : Media Sains Indonesia. Hlm. 4-5.

Priesly, F, dkk. 2018. Hubungan perilaku pemberantasan sarang nyamuk dengan menutup, menguras dan mendaur ulang plus (PSN M Plus) terhadap kejadian demam berdarah dengue (DBD) di kelurahan Andalas. *Jurnal Kesehatan Universitas Andalas*, 7(1), 124.

Warsidi. 2009. *Bahaya dan Pencegahan DBD.* Bekasi: Mitra Utama.

Widya, Dkk. 2022. Determinan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Pada Masyarakat Keluarahan Kapuas Kanan Hulu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sungai Durian Kabbupaten Sintang Tahun 2022. 1(2), 44.

Widiyanto, T. 2007. Kajian Manajemen LingkunganTerhadap Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Purwokerto, Jawa Tengah. Semarang: Universitas Diponegoro.

Wirayoga., M.A. 2013. Hubungan Kejadian Demam Berdarah Dengue dengan Iklim di Kota Semarang Tahun 2006-2011, Semarang: Universitas Negeri Semarang.